

Implementasi Manajemen Supervisi Klinis Kolaboratif Berbasis Pengelolaan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 1 Sindang

Wahyu Septiani¹, Muh. Hanif², Ali Muhdi³, Sa'diyah Handayani⁴, Sri Winarsih⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

wahyuseptiani305@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²,

alimuhdi77@uinsaizu.ac.id³, sadiyahhandayani@gmail.com⁴,

winasih2014@yahoo.co.id⁵

ABSTRACT

Academic supervision in elementary schools is still often focused on fulfilling administrative requirements related to teaching and learning, and thus does not yet fully support the continuous improvement of teachers' pedagogical competencies. This study aims to describe the implementation of collaborative clinical supervision management based on Teacher Performance Management in enhancing teachers' pedagogical competencies at SD Negeri 1 Sindang. The study employed a qualitative approach using a case study design. The research subjects consisted of the principal and six teachers. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, which included Teacher Performance Management documents, clinical supervision results, teacher reflections, and follow-up plans. Data validity was ensured through triangulation of sources and techniques, while data analysis utilized the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions. The results of the study indicate that the implementation of clinical supervision is carried out through the stages of Teacher Performance Management analysis, an initial meeting (pre-conference), classroom observation, reflection (post-conference), and follow-up. Using Teacher Performance Management data as the basis for supervision enables school principals to objectively identify teachers' professional development needs, design more targeted professional development programs, and provide guidance tailored to each teacher's specific needs. This implementation has led to an increase in teachers' ability to design learner-centered instruction, implement differentiated instruction, utilize formative assessment, engage in instructional reflection, and develop ongoing follow-up strategies. This study produced a model for implementing collaborative clinical supervision management based on Teacher Performance Management, which integrates teacher performance data into all stages of supervision as a strategy for improving teachers' pedagogical competencies and the quality of learning in schools.

Keywords : *collaborative clinical supervision, teacher performance management, pedagogical competence, academic supervision, educational management.*

ABSTRAK

Supervisi akademik di sekolah dasar masih sering berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran sehingga belum sepenuhnya mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 1 Sindang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan enam guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang meliputi dokumen Pengelolaan Kinerja Guru, hasil supervisi klinis, refleksi guru, serta rencana tindak lanjut. Keabsahan data dilakukan melalui

triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis dilaksanakan melalui tahapan analisis Pengelolaan Kinerja Guru, pertemuan awal (*pre-conference*), observasi pembelajaran, refleksi (*post-conference*), dan tindak lanjut. Pemanfaatan data Pengelolaan Kinerja Guru sebagai dasar supervisi memungkinkan kepala sekolah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan guru secara objektif, menyusun pembinaan yang lebih terarah, dan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Implementasi tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan asesmen formatif, melakukan refleksi pembelajaran, dan menyusun tindak lanjut secara berkelanjutan. Penelitian ini menghasilkan model implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru yang mengintegrasikan data kinerja guru ke dalam seluruh tahapan supervisi sebagai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru dan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata kunci : supervisi klinis kolaboratif, pengelolaan kinerja guru, kompetensi pedagogik, supervisi akademik, manajemen pendidikan.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kualitas guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, kompetensi pedagogik menjadi kompetensi inti yang harus dimiliki guru karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang bermakna, melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta melakukan asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Sauri et al., 2025). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan kebijakan transformasi pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menerapkan Pengelolaan Kinerja Guru melalui platform digital sebagai instrumen pembinaan profesional guru yang lebih terukur dan berkelanjutan. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penilaian kinerja, tetapi juga memuat proses identifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi, refleksi praktik pembelajaran, penyusunan rencana tindak lanjut, serta pendampingan oleh kepala sekolah. Dengan demikian, hasil Pengelolaan Kinerja Guru dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang program supervisi akademik yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru (Fauzan et al., 2025).

Salah satu bentuk supervisi akademik yang berorientasi pada pengembangan profesional guru adalah supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan proses pembinaan yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, observasi pembelajaran, analisis hasil observasi, refleksi, dan tindak lanjut secara

kolaboratif antara kepala sekolah dan guru (Rusmaini et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan guru sebagai mitra profesional sehingga proses supervisi tidak lagi berorientasi pada penilaian semata, melainkan pada pemberian umpan balik konstruktif untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesionalisme, motivasi, dan kualitas pembelajaran guru apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan berbasis kebutuhan nyata guru (Suharsih, 2023).

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian di SD Negeri 1 Sindang Kecamatan Mrebet. Sekolah ini memiliki 6 orang guru yang secara rutin mengikuti Pengelolaan Kinerja Guru melalui platform resmi Kemendikdasmen. Hasil Pengelolaan Kinerja periode April 2026 menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pengembangan kompetensi, refleksi pembelajaran, serta penyusunan rencana tindak lanjut. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek kompetensi pedagogik yang memerlukan penguatan, terutama dalam perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan asesmen sebagai dasar pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran diferensiatif, serta refleksi pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk mengimplementasikan supervisi klinis kolaboratif sebagai strategi pembinaan yang lebih terarah.

Di sisi lain, SD Negeri 1 Sindang menunjukkan capaian akademik yang baik pada Tes Kemampuan Akademik (TKA) Tahun 2026, yaitu memperoleh peringkat ketiga tingkat Kecamatan Mrebet pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peringkat kelima pada mata pelajaran Matematika, dan peringkat keempat berdasarkan nilai gabungan kedua mata pelajaran di antara 40 Sekolah Dasar dan 4 Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Mrebet. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kualitas pembelajaran yang baik, namun peningkatan kompetensi pedagogik guru tetap diperlukan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*) agar kualitas layanan pendidikan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Namun, sebagian besar penelitian masih memandang supervisi klinis sebagai program pembinaan yang berdiri sendiri dan belum banyak mengintegrasikan hasil Pengelolaan Kinerja Guru sebagai dasar dalam merancang tindakan supervisi. Padahal, data Pengelolaan Kinerja Guru menyediakan informasi yang komprehensif mengenai kebutuhan pengembangan kompetensi, perilaku kerja, refleksi, dan tindak lanjut yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketepatan sasaran supervisi (Kusrinisari et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif yang dirancang berdasarkan data Pengelolaan Kinerja Guru sebagai dasar penyusunan tindakan pembinaan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan proses supervisi yang lebih sistematis, berbasis kebutuhan nyata guru, dan berorientasi pada peningkatan

kompetensi pedagogik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 1 Sindang Kecamatan Mrebet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2022). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 1 Sindang. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut supervisi klinis dalam konteks nyata di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah telah mengimplementasikan Pengelolaan Kinerja Guru melalui platform resmi Kemendikdasmen dan melaksanakan supervisi klinis sebagai bagian dari pembinaan profesional guru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026, sedangkan data implementasi supervisi klinis berasal dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan hingga minggu ketiga bulan Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah sebagai supervisor akademik dan 6 guru sebagai pelaksana pembelajaran. Informan dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam implementasi supervisi klinis berbasis Pengelolaan Kinerja Guru.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi terhadap pelaksanaan supervisi klinis, serta hasil refleksi guru. Data sekunder diperoleh dari dokumen Pengelolaan Kinerja Guru periode April 2026, instrumen supervisi klinis, dokumen tindak lanjut supervisi, serta dokumen pendukung sekolah seperti hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) Tahun 2026.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen Pengelolaan Kinerja Guru. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait kendala dan kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data perangkat pembelajaran, hasil supervisi, serta dokumen refleksi dan tindak lanjut. Sementara itu, studi dokumen dilakukan terhadap hasil Pengelolaan Kinerja Guru yang menjadi dasar pelaksanaan supervisi klinis.

Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification) (Qomaruddin, 2024). Analisis dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid dan mampu menjawab fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan dokumen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan agar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Rahayu & Rindrayani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan Pengelolaan Kinerja Guru

Sebelum pelaksanaan tindakan supervisi klinis kolaboratif, peneliti melakukan identifikasi kondisi awal kompetensi pedagogik guru berdasarkan hasil Pengelolaan Kinerja Guru periode April 2026. Data tersebut diperoleh melalui platform resmi Pengelolaan Kinerja Guru Kemendikdasmen dan digunakan sebagai dasar dalam menentukan fokus pembinaan guru pada penelitian ini. Pendekatan tersebut dilakukan agar implementasi supervisi klinis tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar didasarkan pada kebutuhan pengembangan kompetensi guru yang teridentifikasi melalui data kinerja.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dengan subjek penelitian sebanyak 6 orang guru. Seluruh guru telah mengikuti proses Pengelolaan Kinerja Guru yang meliputi pengembangan kompetensi, perilaku kerja, refleksi pembelajaran, serta penyusunan rencana tindak lanjut. Hasil analisis terhadap data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Pengembangan Kompetensi Guru Berdasarkan Pengelolaan Kinerja

Kompetensi	Indikator	Jumlah Guru
Pedagogik	Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman	1
	Pembelajaran efektif yang berpusat pada murid	1
	Asesmen, umpan balik, dan pelaporan berpusat pada murid	0
Kepribadian	Orientasi berpusat pada peserta didik	2
Sosial	Kolaborasi untuk peningkatan pembelajaran	1
Profesional	Karakteristik dan cara belajar murid	1

Berdasarkan Tabel 1, aspek yang paling membutuhkan perhatian adalah asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada murid, karena belum

terdapat guru yang memilih aspek tersebut sebagai fokus pengembangan kompetensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif serta pemanfaatan hasil asesmen dalam perbaikan pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Padahal, asesmen merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik yang berfungsi sebagai dasar dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain pengembangan kompetensi, hasil Pengelolaan Kinerja Guru juga menunjukkan bahwa perilaku kerja guru secara umum telah berkembang dengan baik, terutama pada aspek pelayanan kepada peserta didik, komitmen terhadap peningkatan kompetensi, dan integritas dalam melaksanakan tugas. Namun demikian, beberapa indikator masih memerlukan penguatan, khususnya dalam pengembangan kompetensi profesional dan budaya saling belajar antarguru sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil refleksi guru setelah melaksanakan pembelajaran. Analisis terhadap dokumen refleksi menunjukkan bahwa guru telah mampu mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan dalam praktik pembelajaran. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain masih rendahnya keaktifan sebagian peserta didik, keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan waktu diskusi yang belum optimal, pemanfaatan media pembelajaran yang masih terbatas, serta perlunya penguatan dalam memberikan ilustrasi dan contoh yang kontekstual selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru menyusun berbagai rencana tindak lanjut sebagai bentuk komitmen untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Tindak lanjut yang direncanakan meliputi penyusunan modul ajar yang lebih sistematis, penerapan pembelajaran kolaboratif, pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif, peningkatan penggunaan asesmen formatif, diskusi dengan rekan sejawat, serta mengikuti pelatihan mandiri melalui platform kemendikdasmen. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran reflektif terhadap pengembangan profesionalnya, namun masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar rencana tindak lanjut dapat diimplementasikan secara optimal.

Hasil identifikasi kondisi awal tersebut menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk merancang implementasi supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru. Dengan memanfaatkan data hasil pengembangan kompetensi, perilaku kerja, refleksi, dan tindak lanjut, proses supervisi dapat diarahkan pada kebutuhan nyata guru sehingga pembinaan yang dilakukan lebih terencana, objektif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik.

Implementasi Manajemen Supervisi Klinis Kolaboratif Berbasis Pengelolaan Kinerja Guru

Implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif di SD Negeri 1 Sindang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu pertemuan awal (*pre-conference*),

observasi pembelajaran, refleksi (*post-conference*), dan tindak lanjut. Seluruh tahapan tersebut dirancang berdasarkan hasil Pengelolaan Kinerja Guru periode April 2026 sehingga supervisi yang dilaksanakan bersifat berbasis data (*evidence-based supervision*) (Kemendikdasmen, 2026). Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan profesional masing-masing guru (Syuhadak, 2022).

Model supervisi yang diterapkan mengacu pada konsep supervisi klinis kolaboratif, yaitu kepala sekolah dan guru bersama-sama mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menyusun alternatif solusi, melaksanakan observasi pembelajaran, melakukan refleksi, serta menyusun tindak lanjut secara bersama (Bali & Iriani, 2024). Pendekatan kolaboratif ini memberikan kesempatan kepada guru untuk berperan aktif dalam setiap tahapan supervisi sehingga proses pembinaan berlangsung secara terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik (Babuta & Rahmat, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa data Pengelolaan Kinerja Guru dijadikan sebagai dasar penyusunan program supervisi klinis karena memberikan informasi yang objektif mengenai kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah menyampaikan: "Data Pengelolaan Kinerja digunakan sebagai landasan karena memungkinkan kepala sekolah mengambil keputusan yang objektif, transparan, dan terukur berdasarkan capaian guru. Selain itu, data tersebut membantu menyusun pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan setiap guru dan sejalan dengan indikator mutu pendidikan" (KS).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi klinis tidak lagi hanya berfungsi sebagai kegiatan observasi pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari sistem pengembangan profesional guru yang didasarkan pada bukti empiris. Pendekatan ini juga memperkuat keterkaitan antara Pengelolaan Kinerja Guru dengan program peningkatan mutu sekolah.

1. Pertemuan Awal (*Pre-conference*)

Pada tahap pertemuan awal, kepala sekolah bersama guru mendiskusikan hasil Pengelolaan Kinerja Guru, terutama bagian refleksi pembelajaran dan rencana tindak lanjut yang telah disusun masing-masing guru. Diskusi dilakukan secara terbuka untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru sekaligus menentukan fokus supervisi yang akan diamati selama pembelajaran.

Fokus pembinaan yang muncul dari hasil diskusi meliputi pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, asesmen formatif, serta peningkatan partisipasi aktif peserta didik. Kesepakatan tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan instrumen observasi sehingga supervisi benar-benar mengakomodasi kebutuhan nyata guru.

2. Observasi Pembelajaran

Observasi dilakukan ketika guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dipersiapkan. Kepala sekolah mengamati proses pembelajaran menggunakan instrumen supervisi klinis yang berorientasi pada kompetensi pedagogik, meliputi kegiatan pembukaan pembelajaran, penguasaan materi, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media, asesmen, dan penutupan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif. Namun, masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, seperti pengelolaan waktu pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media pembelajaran, serta penggunaan asesmen formatif sebagai dasar pemberian umpan balik kepada peserta didik.

3. Refleksi (*Post-conference*)

Tahap refleksi dilaksanakan segera setelah observasi selesai. Pada tahap ini guru diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelum kepala sekolah memberikan umpan balik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan mengevaluasi praktik pembelajaran secara kritis.

Salah seorang guru menyampaikan bahwa pembelajaran telah berlangsung dengan baik, namun masih terdapat peserta didik yang kurang aktif selama proses pembelajaran. "Berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran walaupun masih ada sebagian murid yang belum aktif dalam pembelajaran".

Guru lain mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah pengelolaan waktu diskusi sehingga belum semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. "Masih ada kekurangan dalam mengelola waktu diskusi kelompok sehingga ada siswa yang kurang mendapatkan perhatian saat presentasi". Sementara itu, guru lain menyadari bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya memenuhi prinsip diferensiasi. "Saya menyadari bahwa materi yang disampaikan belum berdiferensiasi sepenuhnya karena keterbatasan media pembelajaran".

Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya menjadi sarana evaluasi diri guru, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Refleksi tersebut menunjukkan adanya kesadaran profesional (*reflective practice*) untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

4. Tindak Lanjut Supervisi Klinis

Berdasarkan hasil refleksi bersama, kepala sekolah dan guru menyusun berbagai bentuk tindak lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing

guru. Tindak lanjut tersebut bersifat individual sehingga setiap guru memperoleh program pengembangan profesional yang berbeda.

Beberapa bentuk tindak lanjut yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penyusunan modul ajar yang lebih rinci, penerapan pembelajaran kooperatif, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, peningkatan penggunaan media pembelajaran, pembentukan kelompok belajar heterogen, diskusi dengan teman sejawat, serta mengikuti pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar.

Salah seorang guru merencanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang lebih sistematis serta penggunaan strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Guru lainnya memilih berdiskusi dengan rekan sejawat mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, terdapat guru yang merencanakan mengikuti pelatihan mandiri pada platform kemendikdasmen mengenai pengelolaan kelas dan restitusi sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi klinis tidak berhenti pada pemberian umpan balik, tetapi berlanjut pada penyusunan program pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru.

Dampak Implementasi Manajemen Supervisi Klinis Kolaboratif terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 1 Sindang. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari perubahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan guru melakukan refleksi, menyusun tindak lanjut, serta membangun budaya belajar profesional secara kolaboratif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen Pengelolaan Kinerja Guru, implementasi supervisi klinis mendorong guru untuk lebih memahami kelemahan pembelajaran yang selama ini belum teridentifikasi secara sistematis. Proses dialog reflektif antara kepala sekolah dan guru membantu guru menemukan akar permasalahan pembelajaran sekaligus menentukan strategi perbaikannya. Dengan demikian, supervisi klinis tidak lagi dipahami sebagai kegiatan penilaian, melainkan sebagai proses pembelajaran profesional yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa perubahan paling nyata setelah pelaksanaan supervisi klinis adalah meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. "Setelah supervisi dilakukan, guru menjadi lebih mudah menentukan bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki karena semuanya mengacu pada hasil Pengelolaan Kinerja.

Guru tidak lagi sekadar memenuhi administrasi, tetapi mulai memperbaiki praktik pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik" (KS).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pengelolaan Kinerja Guru telah dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Selain itu, hasil refleksi guru juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pembelajaran. Sebelum supervisi klinis dilaksanakan, sebagian guru lebih banyak berfokus pada penyelesaian materi pembelajaran. Setelah memperoleh umpan balik melalui supervisi klinis, guru mulai memusatkan perhatian pada keterlibatan peserta didik, kualitas interaksi pembelajaran, efektivitas asesmen formatif, serta pentingnya melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Perubahan tersebut tercermin dalam berbagai tindak lanjut yang dirancang oleh guru, seperti penyempurnaan modul ajar, penerapan pembelajaran mendalam, penggunaan media pembelajaran yang lebih kontekstual, pengembangan asesmen formatif, peningkatan aktivitas diskusi peserta didik, hingga mengikuti pelatihan mandiri melalui platform kemendikdasmen. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyadari kelemahannya, tetapi juga memiliki komitmen untuk melakukan pengembangan kompetensi secara mandiri.

Tabel 2. Dampak Implementasi Supervisi Klinis terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Aspek Kompetensi Pedagogik	Kondisi Awal	Perubahan Setelah Supervisi Klinis
Perencanaan pembelajaran	Modul ajar masih bersifat umum	Modul ajar disempurnakan berdasarkan hasil refleksi dan kebutuhan peserta didik
Pembelajaran berpusat pada peserta didik	Aktivitas belajar belum melibatkan seluruh peserta didik	Guru mulai menerapkan diskusi kelompok, think-pair-share, dan pembelajaran kolaboratif
Pembelajaran mendalam	Belum diterapkan secara optimal	Guru mulai memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan menyusun strategi yang tepat
Pemanfaatan media pembelajaran	Media pembelajaran masih terbatas	Guru mulai mengembangkan media yang lebih kontekstual dan menarik
Asesmen formatif	Belum dimanfaatkan sebagai dasar tindak lanjut	Guru mulai memberikan umpan balik dan menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki pembelajaran
Refleksi pembelajaran	Refleksi belum dilakukan secara sistematis	Guru melakukan refleksi dan menyusun rencana tindak lanjut secara berkelanjutan
Kolaborasi	Kolaborasi antar guru	Guru berdiskusi dengan kepala

profesional	masih terbatas	sekolah dan teman sejawat mengenai praktik pembelajaran
-------------	----------------	---

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa implementasi supervisi klinis memberikan perubahan pada berbagai aspek kompetensi pedagogik guru. Perubahan yang paling dominan terlihat pada meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dan menyusun rencana tindak lanjut yang lebih spesifik sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik serta meningkatkan kolaborasi profesional melalui diskusi dengan kepala sekolah maupun sesama guru.

Implikasi Manajemen Supervisi Klinis Kolaboratif Berbasis Pengelolaan Kinerja Guru terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru di SD Negeri 1 Sindang tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga memberikan implikasi terhadap penguatan sistem manajemen mutu sekolah. Supervisi klinis yang sebelumnya dipahami sebagai kegiatan observasi pembelajaran berkembang menjadi proses pembinaan profesional yang terintegrasi dengan sistem Pengelolaan Kinerja Guru. Integrasi tersebut memungkinkan kepala sekolah menyusun program pembinaan berdasarkan kebutuhan nyata guru sehingga pelaksanaan supervisi menjadi lebih efektif, objektif, dan berkelanjutan.

Dari perspektif fungsi manajemen, kepala sekolah telah menerapkan tahapan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam implementasi supervisi klinis (Mugianto, 2024). Tahap perencanaan dilakukan melalui analisis hasil Pengelolaan Kinerja Guru sebagai dasar penentuan fokus supervisi. Tahap pengorganisasian diwujudkan melalui penyusunan jadwal supervisi, penyiapan instrumen observasi, serta pembagian peran antara kepala sekolah dan guru. Tahap pelaksanaan dilaksanakan melalui pertemuan awal, observasi pembelajaran, refleksi, dan tindak lanjut. Selanjutnya, tahap pengendalian dilakukan dengan memantau implementasi rencana tindak lanjut guru serta mengevaluasi perkembangan kompetensi pedagogik berdasarkan hasil supervisi berikutnya.

Implementasi tersebut memperlihatkan bahwa Pengelolaan Kinerja Guru berfungsi sebagai sistem informasi manajemen yang menyediakan data objektif mengenai capaian dan kebutuhan pengembangan guru. Data tersebut kemudian dimanfaatkan kepala sekolah untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merancang program supervisi. Dengan demikian, supervisi klinis tidak lagi dilaksanakan berdasarkan persepsi subjektif supervisor, tetapi berdasarkan bukti empiris yang terdokumentasi dalam sistem Pengelolaan Kinerja Guru.

Implikasi lain yang ditemukan adalah berkembangnya budaya refleksi profesional di lingkungan sekolah. Guru tidak lagi memandang supervisi sebagai

kegiatan evaluasi yang bersifat menghakimi, tetapi sebagai proses pendampingan yang memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, memperoleh umpan balik konstruktif, dan menyusun strategi perbaikan secara bersama-sama. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya budaya belajar organisasi (*learning organization*) yang ditandai dengan meningkatnya kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran.

Selain berdampak pada pengembangan profesional guru, implementasi supervisi klinis berbasis Pengelolaan Kinerja Guru juga mendukung pencapaian mutu pendidikan sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh adanya keterkaitan antara hasil refleksi guru, tindak lanjut pembelajaran, dan capaian hasil belajar peserta didik yang tercermin dalam hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) Tahun 2026. Walaupun peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan guru yang dilakukan secara sistematis memberikan kontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Thomas J. Sergiovanni bahwa supervisi akademik merupakan bagian dari kepemimpinan *pembelajaran* (*instructional leadership*) yang bertujuan mengembangkan kapasitas profesional guru melalui pembinaan yang berkelanjutan (Haryati et al., 2026). Hasil penelitian ini juga mendukung konsep Carl D. Glickman yang menekankan bahwa keberhasilan supervisi sangat ditentukan oleh hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru serta pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan (Akmal et al., 2026).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti menyusun model konseptual implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Implementasi Manajemen Supervisi Klinis Kolaboratif Berbasis Pengelolaan Kinerja Guru

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa Pengelolaan Kinerja Guru menjadi titik awal dalam proses supervisi klinis karena menyediakan informasi mengenai kebutuhan pengembangan setiap guru. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang seluruh tahapan supervisi mulai dari identifikasi masalah, observasi pembelajaran, refleksi, hingga penyusunan tindak lanjut. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme

evaluasi, tetapi berkembang menjadi sistem pembinaan profesional yang berbasis data dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Model ini merupakan kontribusi konseptual penelitian karena mengintegrasikan sistem Pengelolaan Kinerja Guru dengan manajemen supervisi klinis kolaboratif dalam satu kerangka yang berkesinambungan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa data kinerja guru dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial sekaligus sebagai instrumen pengembangan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru di SD Negeri 1 Sindang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan analisis Pengelolaan Kinerja Guru, pertemuan awal (*pre-conference*), observasi pembelajaran, refleksi (*post-conference*), dan tindak lanjut. Pemanfaatan data Pengelolaan Kinerja Guru sebagai dasar penyusunan program supervisi memungkinkan kepala sekolah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik guru secara lebih objektif, terarah, dan berbasis bukti (*evidence-based supervision*).

Pelaksanaan supervisi klinis kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan media pembelajaran secara lebih kontekstual, mengoptimalkan asesmen formatif, serta melakukan refleksi dan menyusun tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, supervisi klinis berhasil membangun hubungan profesional yang lebih kolaboratif antara kepala sekolah dan guru sehingga proses pembinaan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan evaluatif, melainkan sebagai upaya bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian juga menghasilkan model implementasi manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru yang mengintegrasikan data kinerja guru ke dalam seluruh tahapan supervisi, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi tindak lanjut. Model tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian karena menunjukkan bahwa Pengelolaan Kinerja Guru tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembinaan profesional guru. Dengan demikian, implementasi supervisi klinis berbasis Pengelolaan Kinerja Guru dapat menjadi salah satu strategi manajemen sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekaligus mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama bagi kepala sekolah disarankan memanfaatkan hasil Pengelolaan Kinerja Guru sebagai dasar dalam menyusun program supervisi klinis sehingga pembinaan guru

lebih terarah, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi masing-masing guru. Supervisi juga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menekankan dialog reflektif dan pendampingan profesional agar tercipta budaya belajar yang kolaboratif di sekolah.

Kedua, bagi guru diharapkan memanfaatkan hasil refleksi dalam Pengelolaan Kinerja Guru sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, guru perlu meningkatkan kolaborasi dengan kepala sekolah maupun sesama guru melalui kegiatan berbagi praktik baik (*best practices*), komunitas belajar, dan pengembangan kompetensi secara mandiri agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Ketiga, bagi pengambil kebijakan pendidikan, Dinas Pendidikan dan pemangku kepentingan pendidikan diharapkan mendorong integrasi Pengelolaan Kinerja Guru dengan program supervisi akademik di sekolah. Dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan kepala sekolah, dan penguatan sistem supervisi berbasis data akan membantu meningkatkan efektivitas pembinaan guru sekaligus mendukung implementasi kebijakan peningkatan mutu pendidikan.

Keempat, bagi penelitian selanjutnya dapat menguji implementasi model manajemen supervisi klinis kolaboratif berbasis Pengelolaan Kinerja Guru pada jenjang pendidikan atau konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau melibatkan lebih banyak sekolah untuk menguji efektivitas model terhadap peningkatan kompetensi guru maupun hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A., Nasrilia, Y. K., Zuhriyah, I. A., & Bahrudin. (2026). Reorientasi Keterampilan Teknis Supervisi Akademik Dalam Kolaborasi Profesional Guru Di Lembaga Pendidikan Islam. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 05(03), 92–99.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(01), 1–28. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>
- Bali, A., & Iriani, A. (2024). Implementation of clinical supervision with a collaborative approach to enhance teachers' pedagogical competence in junior high schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1383–1396. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.70337>
- Fauzan, R., Harjito, Nurkolis, & Soedjono. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Melalui Platform Pengelolaan Kinerja Guru. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(3), 251–259. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i3.p251-259>
- Haryati, E., Wasliman, I., & Holik, A. (2026). Manajemen Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 6(2), 936–944.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.3995>
- Kemendikdasmen. (2026). *Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK)*. Guru.Kemendikdasmen.Go.Id. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/>
- Kusrinisari, Thohirin, A., & Wahyudi, M. F. (2026). Implementasi Manajemen Supervisi Klinis Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.46838/jbic.v7i1.996>
- Moleong, L. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (41st ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mugianto. (2024). *Manajemen Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 13 Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat]. <http://eprints.umsb.ac.id/2929/>
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration Vol.*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93> Kajian
- Rahayu, R., & Rindrayani, S. R. (2025). Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. *Jurperu (Jurnal Pendidikan Dan Keguruan)*, 3(2), 327–331. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/838/825>
- Rusmaini, Akmaludin, & Putra, M. (2024). Implimentasi Supervisi Klinis Berbasis Kolaboratif oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri 68 Kota Banda Aceh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(4), 803–809. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2136>
- Sauri, S., Sidik, R., Rosita, I., & Nurhasanah, E. (2025). Peran Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 266–272. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39541>
- Suharsih. (2023). Kompetensi Guru Meningkatkan melalui Supervisi Klinis Kolaboratif dalam Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 746–753. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.609>
- Syuhadak, A. (2022). Penerapan Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Negeri 30 Surabaya. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.64540/vebfbf78>